

BUDAYA TRI HITA KARANA DALAM MODEL UTAUT

Dodik Ariyanto
Maria M. Ratna Sari
Ni Made Dwi Ratnadi

Universitas Udayana, Jl. P.B. Sudirman, Denpasar 80232

Surel: dodikariyanto@gmail.com; maria.ratna65@yahoo.com; madedwiratnadi@yahoo.com

<http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2017.08.7062>



Jurnal Akuntansi Multiparadigma
JAMAL
Volume 8
Nomor 2
Halaman 227-429
Malang, Agustus 2017
ISSN 2086-7603
e-ISSN 2089-5879

Tanggal Masuk

12 Oktober 2016

Tanggal Revisi

29 Juli 2017

Tanggal Disetujui

31 Agustus 2017

Abstrak: Budaya Tri Hita Karana dalam Model UTAUT. Penelitian ini menggali definisi dan indikator pertanyaan yang mewakili budaya Tri Hita Karana (THK) dalam model *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (untuk menggali definisi) dan uji lapangan (untuk memvalidasi). Penelitian ini menemukan Faktor Sosial Budaya (FSB) sebagai indikator baru dalam model UTAUT. FSB didefinisikan sebagai persepsi individu mengenai sesuatu yang dianggap penting (pengadopsian, pemanfaatan, dan penggunaan Sistem Informasi Akuntansi). FSB dipengaruhi oleh orang penting yang ada di sekitar, pemikiran individu, dan tingkat spiritualitas.

Abstract: Tri Hita Karana Culture in UTAUT Model. This study explores the definitions and indicators of questions that represent Tri Hita Karana (THK) culture in *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) model. This study uses literature study (to dig definition) and field test (to validate). This study finds Social Factor Culture (FSB) as a new indicator in UTAUT model. FSB is defined as perceptions of individuals that is considered important (adoption, utilization, and use of Accounting Information Systems). FSB is influenced by the important people around, individual thinking, and the level of spirituality.

Kata kunci: tri hita karana, utaut, faktor sosial budaya

Penelitian Sistem Informasi Akuntansi (SIA) berbasis Teknologi Informasi (TI) banyak menggunakan survei sebagai alat untuk mengumpulkan data. Beberapa penelitian SIA berbasis TI dalam konteks budaya (Ahlan & Ahmad, 2015; Al-Gahtani, Hubona, & Wang, 2007; Lopez & Hiebl 2015; Choi, Seo, Scott, & Martin, 2010; Decman, 2015; Thatche, Foster, & Zhu, 2006; Bandyopadhyay & Fraccastoro, 2007; Hu, Chand, & Evans, 2013; Venkatesh & Zhang, 2010) menekankan bahwa perbedaan budaya nasional memengaruhi niat dan perilaku individu untuk mengadopsi dan menggunakan sistem informasi berbasis teknologi. Level budaya yang dipakai pada riset tersebut adalah level budaya nasional, terutama dimensi budaya Hofstede. Terdapat perbedaan budaya antara Amerika Serikat dan Indonesia terutama pada dimensi *power distance*,

individualisme, dan *masculinity*. *Power distance* (PDI) di Indonesia sangat tinggi, yaitu 78. Hal ini menjelaskan bahwa niat dan perilaku pengadopsian dan pemanfaatan SIA berbasis TI bergantung pada niat dan perilaku pimpinan perusahaan atau organisasi. Indonesia mempunyai tingkat individualisme yang rendah, yaitu 14 atau tingkat *collectivism* yang tinggi. Niat dan perilaku pengadopsian dan pemanfaatan SIA berbasis TI bergantung pada kepentingan kelompok. Tingkat maskulinitas di Indonesia, yaitu 46. Hal ini berarti nilai yang dominan adalah berorientasi pada manusia, kualitas kehidupan, dan interaksi sosial lebih diutamakan sehingga kehadiran sistem informasi yang berbasis teknologi dapat diterima jika mendukung aktivitas kelompok. *Uncertainty avoidance* (UAI) di Indonesia pada tingkat 48 yang berarti rendah. Hal ini berarti adanya

kecenderungan untuk menggunakan sistem *monitoring* yang relatif simpel. Ketidakpastian ini akan memengaruhi pilihan media yang akan digunakan untuk mendapatkan informasi, apakah menggunakan sistem informasi yang berbasis teknologi atau media tradisional.

Cieslewicz (2016), Dillard, Yuthas, & Baudot (2016), dan Decman (2015) menjelaskan tinjauan dimensi budaya terkenal lain yang bisa digunakan pada penelitian SIA adalah konsep budaya Kluckhohn dan Strodtbeck. Konsep ini menjelaskan hubungan *nature of people, person's relationship to nature, person's relationship to other people, primary mode of activity, conception of space*, dan *person's temporal orientation*. Konsep ini identik atau mirip dengan konsep *Tri Hita Karana* (THK) di Provinsi Bali (budaya lokal). THK adalah konsep budaya lokal yang telah diadopsi menjadi budaya organisasi. THK menurut Rahayu, Yudi, & Sari (2016) dan Wiانا (2007) adalah sistem kebudayaan yang mengandung elemen *parahyangan* (hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa), *palemahan* (hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungannya), dan *pawongan* (hubungan harmonis antara manusia dengan manusia). THK telah dijadikan filosofi hidup yang bersifat holistik dan unik yang ada di Bali. Tujuan THK adalah mencapai kebahagiaan hidup dengan mengedepankan prinsip-prinsip kebersamaan, keselarasan atau harmoni, dan keseimbangan antara motif ekonomi, pelestarian lingkungan, budaya, estetika, dan spiritual. THK merupakan budaya masyarakat Bali yang dibawa oleh individu pekerja, pimpinan, pemilik, dan pendiri perusahaan dalam aktivitas rutin di tempat kerjanya (khususnya hotel).

Proses pengadopsian dan pemanfaatan SIA berbasis TI tidak bisa lepas dari proses kerja sama, inisiatif, dan kerja keras seluruh karyawan yang dilandasi sifat humanis, harmonis, dan kebersamaan. Semangat ini akan mendorong kesuksesan pengadopsian dan pemanfaatan SIA berbasis TI karena di samping diperlukan keahlian personal, diperlukan kerja sama, inisiatif, dan kerja keras seluruh karyawan, manajemen, dan pemilik perusahaan. Individual pekerja atau karyawan dan manajemen adalah pemakai-pemakai utama dan *stakeholder* dari sistem informasi berbasis TI di Bali sehingga pada saat mengadopsi sistem informasi berbasis TI harus dilandasi oleh budaya yang melekat

di dirinya, yaitu budaya THK. Pengadopsian sistem informasi berbasis TI yang berlandaskan budaya THK di Bali diharapkan dapat menghasilkan informasi yang sesuai syarat kualitatif informasi keuangan (syarat primer), yaitu: jujur, akurat, tepat waktu, relevan dan andal. Akhirnya, sistem informasi berbasis TI tersebut mendukung pelayanan ke konsumen sehingga kebutuhan berkoordinasi, berkomunikasi, dan berkolaborasi antarbagian usaha bisa tercapai dan tercapainya sustainabilitas atau keberlanjutan usaha. SIA berbasis TI yang berlandaskan budaya THK harus memproduksi hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat, sehingga informasi yang dihasilkan harus jujur, relevan, andal, keterbandingan, konsisten, transparan, dan bisa dipertanggungjawabkan ke Tuhan, sesama manusia, dan ikut menjaga kelestarian lingkungan sebagai tempat berpijak perusahaan. Model analogi konsep THK pada sebuah sistem kebudayaan (Utama, 2016), model budaya organisasi dari Nolder & Riley (2014), konsep dimensi budaya dari Decman (2015), dan proses terbentuknya budaya organisasi dari Hofstede (2010), dapat dikatakan THK adalah budaya regional (sub-budaya nasional) yang telah diadopsi menjadi budaya organisasi. Pernyataan THK adalah budaya regional (sub-budaya nasional) yang telah diadopsi menjadi budaya organisasi diperkuat visi pembangunan di Provinsi Bali tahun 2006-2026, yakni "Bali Dwipa Jaya, Adil, dan Demokratis, serta Aman dan Bersatu, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia berlandaskan *Tri Hita Karana*". Oleh karena itu, THK wajib dilaksanakan pada setiap kawasan pembangunan di Bali.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa budaya organisasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kinerja organisasi (Gupta, 2011; Schermann, Wiesche, & Krcmar, 2012; Surya, Thoyib, Fatchan, & Rahayu, 2014; Sudana, 2016). Budaya organisasi juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi implementasi teknologi informasi (Ariyanto, Subroto, Purnomosidhi, & Rosidi, 2014; Church, Schmidt, & Smedley, 2016; Palanisamy, 2008). Janvrin, Lee, & Peters (2015) memandang budaya organisasi adalah motor penggerak untuk meningkatkan motivasi dan komitmen yang sesungguhnya. Kuatnya budaya organisasi dapat mengikat anggota organisasi membentuk strategi bertahan ataupun nonadaptif. Chang, Ittner, & Paz (2014) membagi budaya

organisasi berdasarkan fungsinya, yaitu konsistensi (*consistency*), misi (*mission*), keterlibatan (*involvement*), dan kemampuan adaptasi (*adaptability*). Budaya organisasi (Hofstede, 2010) berpijak pada situasi lokal, serta praktik-praktik yang serupa dipahami dan dilaksanakan. Selain itu, budaya organisasi dapat dipengaruhi oleh budaya regional dan komunitas, ideologi industri, ideologi pekerjaan (*occupational ideologies*), dan budaya nasional. Hal ini disebabkan sebelum bergabung menjadi anggota organisasi, individual terlebih dahulu telah dipengaruhi oleh berbagai lembaga atau institusi sosial yang secara rutin menanamkan nilai-nilai dan norma-norma serta membentuk perilaku, seperti keluarga, komunitas, suku, bangsa, agama, dan sistem pendidikan.

Penelitian ini mengembangkan dan membangun butir-butir pertanyaan atau pernyataan variabel laten (indikator) faktor sosial budaya sebagai pengganti indikator faktor sosial pada model *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT), seperti yang dilakukan oleh Pinski & Felden (2016), Moore & Benbasat (1991), dan Janvrin, Pinski, & Mascha (2013). Penelitian ini menekankan peran budaya dalam pengadopsian dan pemanfaatan sistem informasi berbasis TI dengan dimensi budaya *Tri Hita Karana* (THK) yang mempertimbangkan hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Hal ini dilakukan karena konsep budaya THK yang tumbuh dan berkembang di Bali memiliki cakupan yang lebih luas dari konsep budaya Kluckhohn dan Strodtbeck (1961). THK tidak hanya mempertimbangkan hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, tetapi THK juga mempertimbangkan hubungan manusia dengan Tuhan.

METODE

Survei adalah metode pengumpulan data primer dengan memberikan kuesioner yang berupa pertanyaan atau pernyataan kepada responden. Kuesioner bisa berasal dari kuesioner yang sudah ada dan sudah digunakan di penelitian sebelumnya. Jika kuesioner belum ada, peneliti tidak mempunyai pilihan lain kecuali membangun dan mengembangkan sendiri kuesioner. Membangun atau membuat kuesioner bukan hal yang mudah. Butir-butir kuesioner dibangun untuk membentuk atau dibentuk dari suatu indikator. Indikator atau variabel la-

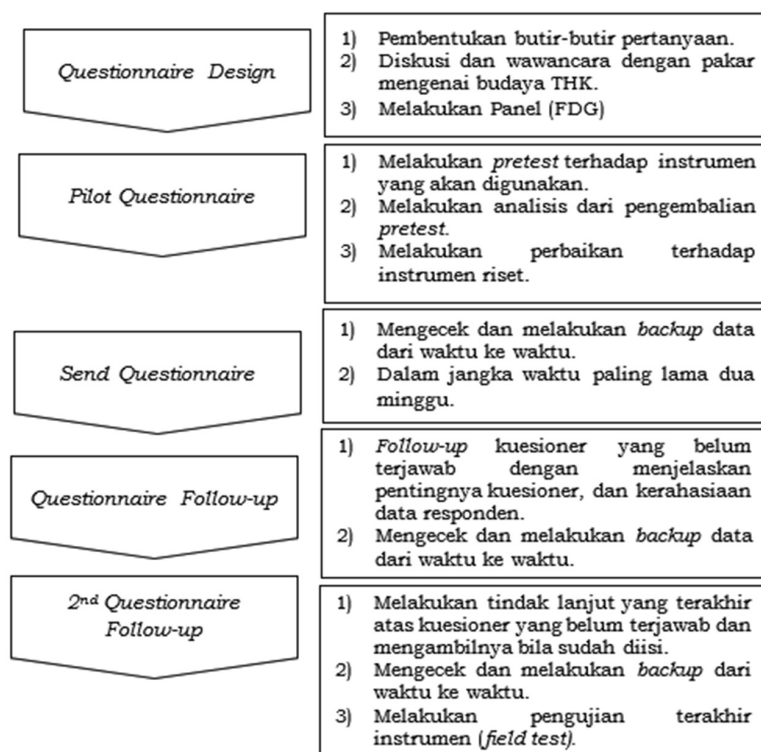
ten adalah variabel yang masih belum dapat diukur secara langsung. Indikator harus didefinisikan secara naratif terlebih dahulu. Definisi naratif suatu indikator disebut dengan konsep. Untuk dapat didefinisikan secara operasional, maka indikator harus diuraikan sedemikian rupa menjadi dimensi-dimensi dan elemen-elemen data yang dapat diukur.

Tahapan yang digunakan untuk memvalidasi pengembangan instrumen budaya *Tri Hita Karana* sebagai budaya organisasi pada indikator faktor sosial budaya secara *rigid* pada model UTAUT, adalah pembentukan awal indikator dan butir pertanyaan, uji pretes, uji instrumen (*pilot test*), dan uji lapangan (*field test*). Proses pembentukan butir-butir pertanyaan indikator faktor sosial budaya dalam konteks budaya THK (sebagai pengganti indikator faktor sosial pada model UTAUT) mengikuti proses dari Pinski & Felden (2016) serta Moore & Benbasat (1991).

Pada aspek indikator faktor sosial budaya dalam, peneliti melakukan beberapa tahapan. Tahap pertama adalah pembentukan awal indikator dan butir pertanyaan dimulai dengan mengkaji hasil penelitian sistem informasi terutama yang terkait dengan norma subjektif dan faktor sosial. Selain itu, juga mendalami teori *social cultural* dari Hannan, McPhee, Newman, & Tarkov (2013) yang didasarkan pada pendekatan *asset based*. Pemahaman butir-butir pertanyaan THK diperoleh dengan mendalami beberapa buku dan artikel, Budhiastra (2016), Surya, Thoyib, Fatchan, & Rahayu (2014), Sudana (2016), Al-Gahtani, Hubona, & Wang (2007), dan Ariyanto, Subroto, Purnomosidhi, & Rosidi (2014).

Tahap kedua adalah *pretest*. *Pretest* dilakukan dengan dua tahap, tahap pertama melakukan diskusi dan wawancara dengan pakar mengenai budaya THK dan kandungan yang terkait dengan budaya organisasi. Tujuan *pretest* ini adalah untuk menguji validitas isi (*content validity*) dan validitas tampak (*face validity*). Tahap kedua dari *pretest* adalah melakukan *fokus discussion group* (FDG) yang melibatkan para pakar di bidang THK, Agama Hindu, Ahli SIA, dan praktisi yang telah mengadopsi dan memanfaatkan SIA yang berbasis TI.

Tahap ketiga adalah melakukan uji instrumen. Uji instrumen dilakukan dengan melewati uji pilot (*pilot test*).



Gambar 1. Pengembangan Instrumen Indikator Faktor Sosial Budaya

Tahap terakhir adalah menyebarkan kuesioner ke responden yang sebenarnya. Tahapan ini sering disebut dengan uji lapangan (*field test*) karena pengujian ini menggunakan responden yang sesungguhnya. Uji validitas dilakukan dengan melihat nilai Pearson pada *correlation coefficients*, sedangkan uji reliabilitasnya dilakukan dengan melihat nilai Cronbach's ALPHA. Secara sederhana proses pembentukan butir-butir pertanyaan dapat dijelaskan dengan Gambar 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model penelitian yang dipakai untuk membangun kuesioner, khususnya indikator sosial budaya didasarkan pada model UTAUT dari penelitian Abrahao, Moriguchi, & Andrade (2016), Venkatesh & Zhang (2010), dan Venkates, Thong, & Xu (2012). Indikator utama yang dipakai pada penelitian ini yaitu ekspektasi kinerja (*performance expectancy*), ekspektasi usaha (*effort expectancy*), faktor sosial budaya (*sociocultural factor*), kondisi-kondisi memfasilitasi (*facilitating conditions*), niat pengadopsian dan pemanfaatan (*intention to adopt and used*), serta perilaku pengadopsian dan pemanfaatan (*adoption and use behavioral*).

Enam indikator utama, yaitu ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, faktor sosial budaya, kondisi-kondisi memfasilitasi, niat pengadopsian dan pemanfaatan, dan perilaku pengadopsian dan pemanfaatan bersifat *unidimensional* dan *reflektif*. Indikator *unidimensional* adalah indikator yang dibentuk dari indikator-indikatornya. Indikator *reflektif* adalah indikator memengaruhi indikator-indikatornya atau arah kausalitas dari indikator ke indikator pengukuran, sehingga indikator menjelaskan varian pengukurannya. Lima indikator utama penelitian ini disebut indikator *unidimensional reflective*. Pada jenjang ini pengujian dapat langsung dilakukan dengan mengestimasi varian indikator berdasarkan varian indikator-indikatornya.

Enam indikator (variabel laten) utama dalam penelitian ini belum bisa diukur secara langsung sehingga memerlukan uraian-uraian sedemikian rupa sehingga dimensi-dimensi dan elemen-elemennya bisa diukur. Indikator yang sudah diuraikan menjadi elemen-elemen, akan menjadi dasar penyusunan pernyataan atau pertanyaan di kuesioner penelitian.

Kuesioner penelitian untuk lima indikator utama, yaitu Ekspektasi kinerja (EK),

Ekspektasi usaha (EU), Kondisi-kondisi memfasilitasi (KKM), Niat pengadopsian dan pemanfaatan (NPP), Perilaku pengadopsian dan pemanfaatan (PPP) diambil dari penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu Abrahao, Moriguchi, & Andrade (2016), Sumak & Sorgo (2016), Venkates, Thong, & Xu (2012), Hew & Kadir (2016), dan rerangka konseptual (*frame work*) pelaporan keuangan guna meningkatkan validitas dan reliabilitas pengukuran. Skala pengukuran dalam penelitian ini menggunakan tujuh poin skala Likert 1 sampai 7.

Kuesioner penelitian dibuat dalam bahasa Indonesia dari hasil menerjemahkan kuesioner asli (bahasa Inggris ke bahasa Indonesia) terutama untuk lima indikator pertama. Agar tidak terjadi kesalahan persepsi penerjemahan kuesioner asli, peneliti melakukan beberapa langkah. Pertama, menerjemahkan instrumen asli dari beberapa peneliti (Abrahao, Moriguchi, & Andrade, 2016; Venkatesh & Zhang, 2010; Venkates, Thong, & Xu, 2012; Bandyopadhyay & Fraccastoro, 2007; Coyne, Coyne, & Walker, 2016; Loo, Yeow, & Chong, 2009; Hou, 2012) ke dalam bahasa Indonesia. Kedua, menerjemahkan ulang instrumen berbahasa Indonesia ke bahasa Inggris, dengan meminta bantuan kepada lembaga UPT Laboratorium Bahasa Universitas Udayana dan membandingkannya dengan Amaliah (2016) dan Ariyanto, Subroto, Purnomosidhi, & Rosidi (2014). Ketiga, membandingkan dan mendiskusikan hasil terjemahan kuesioner dengan orang-orang yang ahli dalam penelitian keperilakuan (khususnya SIA) agar tidak terjadi perbedaan makna. Keempat, membandingkan dan mendiskusikan hasil terjemahan kuesioner dengan (*knowledge workers*) manajer akuntansi-keuangan hotel agar tidak terjadi perbedaan persepsi dari pertanyaan dan pernyataan di kuesioner dengan melakukan FGD. Kelima, melakukan *pre-test* terhadap instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini. Satu indikator Faktor Sosial Budaya (FSB) adalah indikator yang sifatnya baru sehingga pembentukannya harus melalui proses yang *rigid*. Proses rekonstruksi indikator faktor sosial budaya (FSB) ini menjadi fokus utama dalam riset ini.

Tahap pertama sesuai metode, yaitu pembentukan indikator faktor sosial budaya. Abrahao, Moriguchi, & Andrade (2016) menjelaskan pengaruh sosial (*social influence*) sebagai variabel penentu langsung ter-

hadap niat mengadopsi dan menggunakan Sistem Teknologi Informasi (STI). Pengaruh sosial (*social influence*) menurut Tosuntas, Karadag, & Orhan (2015) dan Venkates, Thong, & Xu (2012) adalah sejauh mana seorang individual mempersepsikan kepentingan yang dipercaya oleh orang-orang lain yang akan memengaruhinya menggunakan sistem yang baru. Variabel ini merupakan indikator dari norma subjektif (*subjective norm*) faktor-faktor sosial, dan *image*.

Norma subjektif (*subjective norm*) didefinisikan sebagai persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain yang akan memengaruhi niat melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan. Faktor-faktor sosial (*social factors*) merupakan internalisasi individual tentang kultur subjektif grup referensi dan persetujuan-persetujuan interpersonal spesifik yang telah dibuat oleh individu dengan orang-orang lain di situasi-situasi sosial tertentu. Sementara itu, *image* adalah sejauh mana penggunaan suatu inovasi dipersepsikan meningkatkan citra atau status seseorang di sistem sosialnya.

Abrahao, Moriguchi, & Andrade (2016) menjelaskan bahwa indikator pengaruh sosial tidak signifikan dalam konteks penggunaan teknologi yang sukarela, tetapi signifikan ketika penggunaan teknologi dimandatkan atau diwajibkan. Pengaruh sosial menjadi penting pada tahap awal penggunaan teknologi dan berkurang dengan berjalannya waktu serta akhirnya tidak signifikan di pemakaian yang sudah jelas. Chauhan & Jaiswal (2016) menemukan bahwa pengaruh sosial mempunyai dampak pada perilaku individual melalui tiga tahap, yaitu ketaatan (*compliance*), internalisasi (*internalization*), dan identifikasi (*identification*). Mekanisme ketaatan menyebabkan individual mengubah niatnya untuk merespon tekanan sosial. Proses internalisasi dan identifikasi adalah proses mengubah struktur kepercayaan individual yang menyebabkan individu merespon ke keuntungan-keuntungan status sosial yang potensial.

Beberapa peneliti (Alewine, Allport, & Shen, 2016; Trigo, Belfo, & Estebanez, 2014; Venkates, Thong, & Xu, 2012) menghasilkan model UTAUT baru dalam konteks konsumen yang menggunakan teknologi mobil seluler. Hasil penelitian yang terkait indikator pengaruh sosial merupakan predik-

tor yang kuat terhadap niat mengadopsi dan menggunakan teknologi internet mobile atau seluler.

Gonzales, Sharma, & Galletta (2012) melakukan penelitian dengan mengembangkan model UTAUT pada industri manufaktur, jasa, dan perbankan di Taiwan. Penelitian tersebut menghilangkan indikator kondisi memfasilitasi karena indikator tersebut bukan prediktor dari niat mengadopsi dan menggunakan STI (*mobile learning*). Hasil penelitian menunjukkan ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, dan pengaruh sosial memengaruhi niat mengadopsi dan menggunakan STI sebesar 34%. Hal ini disebabkan oleh penggunaan *m-learning* tidak membantu kinerja mereka dan *m-learning* tidak mudah digunakan sehingga orang mungkin menggunakan atau mengakses *e-learning* lainnya. Meskipun demikian, beberapa penelitian (Harris & Mardiyati, 2013; Lianta & Baridwan, 2011; Meiranto, 2011; Sonhaji, 2017) menyarankan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model UTAUT di negara lain, dengan memperhatikan kondisi (budaya) di negara tersebut.

Al-Gahtani, Hubona, & Wang (2007) melakukan penelitian dengan menguji model UTAUT di Saudi Arabia. Penelitian ini dilakukan dengan mengganti indikator pengaruh sosial dengan norma subjektif. Hal ini dilakukan karena adanya perbedaan budaya (budaya di level nasional) antara Amerika Serikat dan Saudi Arabia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan relatif model UTAUT pada niat menggunakan dan perilaku menggunakan, sebesar 39,1% dan 42,1%. Hal ini dijelaskan bahwa budaya yang berbeda akan memengaruhi niat menggunakan dan perilaku menggunakan STI. Akan tetapi, secara keseluruhan norma subjektif (dalam UTAUT, pengaruh sosial) memengaruhi niat mengadopsi atau menggunakan aplikasi komputer desktop secara sukarela.

Venkatesh & Zhang (2010) melakukan penelitian di Amerika Serikat dan China dengan menggunakan model UTAUT. Penelitian ini mengajukan dugaan yang sama di kedua negara (Amerika Serikat dan Cina) untuk faktor-faktor yang memengaruhi niat penggunaan STI, yaitu ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, dan kondisi memfasilitasi. Variabel pengaruh sosial dihipotesiskan berbeda antara di Amerika Serikat (variabel moderasi yang digunakan, yaitu gender, umur, pengalaman, penggunaan sukarela) dan China (pengalaman). Secara keseluru-

han hasil penelitiannya menunjukkan perbedaan niat mengadopsi dan menggunakan STI di kedua negara dengan model UTAUT yang disebabkan adanya perbedaan budaya *individualism/collectivism* di Amerika Serikat dan Cina.

Bandyopadhyay & Fraccastoro (2007) mengembangkan model UTAUT dalam konteks penerimaan *prepayment metering systems* di India. Sampel penelitiannya adalah para profesionalisme akuntan, dosen, dokter, pengacara, dan profesi lain. Penelitian Bandyopadhyay & Fraccastoro (2007) memodifikasi definisi indikator pengaruh sosial karena adanya perbedaan budaya Amerika Serikat dan India. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan pengaruh sosial, ekspektasi kinerja, dan ekspektasi usaha memengaruhi niat ($R^2=72\%$) menggunakan *prepayment metering systems*. Pengaruh sosial didefinisikan sebagai tekanan sosial pada pengguna untuk terlibat dalam perilaku tertentu. Tekanan sosial bagi seorang individu untuk melakukan perilaku beragam menurut budaya. Penelitian Bandyopadhyay & Fraccastoro (2007) menegaskan proposisi pengaruh sosial yang didasarkan pada budaya akan memberikan kekuatan penjas tambahan mengenai niat konsumen untuk menggunakan teknologi.

Penelitian Lopez & Hiebl (2015) menggunakan model TAM untuk melihat pengaruh budaya pada difusi teknologi informasi baru yang diwakili email dan faks, sedangkan media tradisional diwakili telepon, dan pertemuan (*face-to-face*). Sampel pada penelitian ini adalah pekerja pengetahuan di Jepang (229 orang) dan Amerika Serikat (711 orang) pada perusahaan *Japanese airline* dan lembaga keuangan. Dimensi budaya yang digunakan adalah dimensi budaya penghindaran ketidakpastian (*uncertainty avoidance*) dari Hofstede dan struktur tulis bahasa Jepang. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan penerimaan STI antara pekerja pengetahuan di Jepang dan Amerika Serikat khususnya penggunaan *E-Mail* dan Faks, sedangkan media tradisional (telepon dan pertemuan) tidak terjadi perbedaan di kedua negara. Jadi, dapat disimpulkan perbedaan budaya menyebabkan perbedaan penerimaan STI baru.

Beberapa peneliti (Catchpole & Smyth, 2016; Partala & Saari, 2015; Bradford & Gerard, 2015) juga menguji model TAM pada lebih dari tiga negara. Penelitian ini penting dilakukan karena adanya globalisasi bisnis

dan sistem sehingga diperlukan upaya untuk menguji apakah model TAM juga berlaku di negara lain yang mempunyai dimensi budaya nasional berbeda. Sampel penelitian ini adalah pekerja pengetahuan maskapai penerbangan di tiga negara tentang penggunaan *e-mail*. Penelitian tersebut menemukan bahwa model TAM tidak dapat digunakan untuk memprediksi penggunaan teknologi di semua budaya tanpa mengadopsi budaya lokal.

Hu, Chand, & Evans (2013) mengembangkan model TAM untuk meneliti budaya sebagai variabel penjelas perbedaan niat penggunaan teknologi di Australia dan Cina. Budaya diukur dengan dimensi budaya nasional dari Hofstede. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan faktor-faktor yang memengaruhi niat mengadopsi dan menggunakan STI terutama indikator norma subjektif. Norma subjektif memengaruhi niat penggunaan STI di China, tetapi di Australia norma subjektif tidak memengaruhi niat menggunakan STI. Hasil penelitian ini tidak mengejutkan karena dilihat hasil pengukuran dimensi budaya, orang China lebih kolektif dan bersifat maskulin.

Chang, Ittner, & Paz (2014) dan Hardy (2014) melakukan pengujian dampak budaya organisasi terhadap kinerja organisasi. Budaya organisasi diukur dengan melihat fungsi budaya organisasi bagi perusahaan, dan membaginya menjadi empat dimensi, yaitu *consistency*, *mission*, *involvement*, dan *adaptability*. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara budaya organisasi dengan kinerja organisasi. Kuatnya budaya organisasi dapat menjadi penggerak motivasi dan komitmen anggota organisasi.

Church, Schmidt, & Smedley (2016) melakukan penelitian tentang budaya organisasi dan kesuksesan implementasi teknologi informasi. Penelitian dilakukan selama 3 tahun terhadap 18 organisasi pemerintah dan komersial. Hasil penelitiannya menunjukkan hubungan antara atribut budaya organisasi dengan keberhasilan implementasi sistem teknologi informasi. Atribut budaya organisasi yang menunjang keberhasilan implementasi sistem teknologi informasi adalah *autonomy*, *trust*, *team-oriented work*, *flexibility*, dan *sharing information freely*. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian Palanisamy (2008) yang menjelaskan bahwa budaya organisasi memengaruhi pembetu-

kan pengetahuan, penyimpanan, transfer, dan aplikasi dalam konteks implementasi *Enterprise Resource Planning* (ERP).

Berdasarkan pada penelitian yang menguji dan mengembangkan model UTAUT (Abrahao, Moriguchi, & Andrade, 2016; Venkates, Thong, & Xu, 2012; Venkatesh & Zhang, 2010; Bandyopadhyay & Fraccastoro, 2007) dapat disimpulkan pengaruh sosial merupakan prediktor niat mengadopsi dan menggunakan STI, sedang Al-Gahtani, Hubona, & Wang (2007) menjelaskan norma subjektif merupakan prediktor niat mengadopsi dan menggunakan STI. Selain faktor sosial dalam penelitian (Venkatesh & Zhang, 2010; Bandyopadhyay & Fraccastoro, 2007) faktor budaya merupakan unsur penting dalam mengadopsi dan menggunakan STI.

Beberapa peneliti model TAM (Lopez & Hiebl, 2015; Bradford & Gerard, 2015; Hu, Chand, & Evans, 2013) menemukan bahwa faktor budaya dapat memengaruhi niat mengadopsi dan menggunakan STI. Dimensi budaya yang digunakan dalam penelitian (Venkatesh & Zhang, 2010; Bandyopadhyay & Fraccastoro, 2007; Hu, Chand, & Evans, 2013) adalah budaya nasional dari Hofstede. Dimensi Budaya nasional Hofstede dalam beberapa penelitian (Lopez & Hiebl, 2015; Hu, Chand, & Evans, 2013) dioperasionalkan sebagai variabel eksternal yang memengaruhi kegunaan persepsian (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan persepsian (*perceived ease of use*). Sebaliknya, pada penelitian Bandyopadhyay & Fraccastoro (2007), dimensi budaya dimasukkan ke faktor sosial, dengan mendefinisikan ulang faktor sosial sesuai budaya dinegara setempat (India).

Beberapa peneliti (Cieslewicz, 2016; Decman, 2015) berpendapat bahwa salah satu dimensi budaya yang dapat dimasukkan dalam penelitian sistem teknologi informasi adalah dimensi budaya organisasi Kluckhohn dan Strodtbeck (1961), yang terdiri dari *nature of people*, *person's relationship to nature*, *person's relationship to other people*, *primary mode of activity*, *conception of space*, and *person's temporal orientation*. Church, Schmidt, & Smedley (2016) dan Palanisamy (2008) menemukan bahwa budaya organisasi memengaruhi kesuksesan implementasi teknologi informasi dan ERP.

Dari penelitian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa *faktor sosial* pada model UTAUT merupakan prediktor langsung niat mengadopsi dan menggunakan STI, serta di-

pengaruhi oleh budaya tempat STI diaplikasikan. Oleh karena itu, penelitian ini membuat definisi dan pengukuran pengaruh sosial dengan faktor budaya daerah, yaitu *Tri Hita Karana* (THK) yang sudah diadopsi menjadi budaya perusahaan ke indikator faktor sosial budaya. Istilah faktor sosial budaya (*sociocultural factor*) diambil dari penelitian Hannan, McPhee, Newman, & Tafkov (2013). Teori konstruksionisme berpendapat bahwa *sociocultural* dibangun berdasarkan teori sosial dan indikator budaya dengan menggunakan metode *asset-based approach*. Teori ini menjelaskan bahwa individu dalam masyarakat adalah agen perubahan aktif bukan pasif yang menerima manfaat (klien), dan sebagai produsen aktif informasi dan konten bukan konsumen pasif atau penerima. Jadi, jika dikaitkan dengan adopsi dan penggunaan teknologi informasi, akses bukan berarti penggunaan dan penggunaan bukan berarti penggunaan bermakna, sehingga harus mempertimbangkan indikator dan keaktifan individu pengguna teknologi informasi. Berlandaskan pada penelitian tersebut pada penelitian ini faktor sosial budaya (*sociocultural factor*) didefinisikan sejauh mana seorang individu mempersepsikan bahwa sesuatu yang dianggap penting (pengadopsian, pemanfaatan, dan penggunaan SIA berbasis TI) dipengaruhi oleh orang penting yang ada di sekitar dan dilandasi pendapat atau pemikiran individu serta dijiwai oleh tingkat spiritualitas. Tingkat spiritualitas pada penelitian ini dilandasi pada konteks budaya lokal di Bali, yaitu *Tri Hita Karana* (THK) sebagai budaya organisasi.

Tahap kedua sesuai metode, yaitu melakukan uji *Pre-test*. Tahap pertama uji *pre-test* pada penelitian ini adalah melakukan diskusi dan wawancara dengan pakar mengenai budaya THK dan kandungan nilai-nilai budaya organisasi. Berdasarkan diskusi, kajian buku, dan artikel dari Ramstedt (2014), Sudana (2016), Sudana (2016), Hou (2012), Surya, Thoyib, Fatchan, & Rahayu (2014), Mohammadi (2015), dan Ariyanto, Subroto, Purnomosidhi, & Rosidi, (2014), maka peneliti menyusun butir-butir pertanyaan yang mencerminkan indikator faktor sosial budaya (konteks THK). Dari kajian ini dihasilkan 19 butir pertanyaan dan pernyataan, yang terdiri dari 8 butir pertanyaan dan pernyataan yang terkait dengan *pawongan*, 4 butir pertanyaan dan pernyataan yang terkait *palemahan*, dan 7 butir pertanyaan dan pernyataan yang terkait dengan

parahyangan.

Pre-test digunakan untuk menguji validitas yang mengacu pada aspek ketepatan dan kecermatan hasil pengukuran. Tipe validitas dapat dikelompokkan oleh Al-Qesi & Hegazy (2015), Azwar (2012), Hartono & Abdillah (2009), dan Martins, Oliveira, & Popovic (2014), yaitu validitas isi (*content validity*) dan validitas indikator (*construct validity*). Validitas isi adalah validitas untuk pengujian kelayakan isi melalui analisis rasional oleh panel yang berkompetensi atau melalui *expert judgment*. Validitas isi secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu validitas tampang dan validitas logis. Tujuan *pre-test* ini adalah untuk menguji validitas isi (*content validity*) dan validitas tampang (*face validity*). *Pre-test* adalah uji yang dilakukan untuk meyakinkan bahwa butir-butir pertanyaan dan pernyataan dimengerti oleh calon responden. Hal ini dilakukan agar survei yang dilakukan dengan biaya mahal tetapi respon tidak memahami kuesioner yang dikirim oleh peneliti.

Tujuan utama uji validitas isi (*content validity*) adalah melihat apakah butir-butir dalam kuesioner mengungkap atribut yang diukur sesuai dengan indikator keperilakuannya dan mencakup keseluruhan domain isi yang diukur. Validitas isi bergantung pemahaman periset dan hasil penilaian subjektif individu para pakar (*experts*). Karena validitas isi ini bersifat *judgmental* dan berdasar analisis rasional para pakar, maka tidak diharapkan setiap pakar sependapat mengenai apa yang akan diukur dan alat ukurnya. Namun, sejauh mana kesepakatan penilaian para pakar dapat diestimasi secara empirik.

Tahap kedua *pre-test* adalah melakukan *focus group discussion* (FGD) yang melibatkan 10 pakar. Rincian 10 pakar dalam FGD adalah 2 orang pakar bidang THK, 1 orang pakar di bidang Agama Hindu, 4 orang pakar di bidang SIA dan Riset Perilaku, dan 3 orang praktisi yang telah mengadopsi dan memanfaatkan SIA yang berbasis TI di Hotel (1 Direktur Keuangan dan 2 Manager Akuntansi dan Keuangan). Tujuan *pretest* kedua ini adalah untuk menghilangkan gangguan interpretasi (*interpretational confounding*). Tahap ini juga dapat dipakai sebagai alat untuk penilaian awal reliabilitas dan validitas dengan melihat tingkat kesepakatan (*level of agreement*) dari para pakar. Pada tahap ini para pakar diminta untuk mengurutkan butir-butir pertanyaan dan pernyataan ke dalam indikator

Faktor Sosial Budaya. Selain itu, para pakar juga diminta untuk memberikan masukan butir-butir pertanyaan yang mencerminkan konsep faktor sosial budaya dalam konteks *Tri Hita Karana* yang belum ada di daftar pertanyaan dan pernyataan yang telah ada. Tahap *pre-test* ini menghasilkan 13 butir pertanyaan dan pernyataan yang terdiri dari 5 butir pertanyaan dan pernyataan yang terkait dengan *pawongan*, 4 butir pertanyaan dan pernyataan yang terkait *palemahan*, dan 4 butir pertanyaan dan pernyataan yang terkait dengan *parahyangan*.

Tahap ketiga sesuai metode, yaitu melakukan uji instrumen dengan uji pilot (*Pilot Test*). Uji pilot dilakukan untuk keseluruhan instrument yang akan digunakan dalam riset. Uji pilot dilakukan terhadap 40 mahasiswa PPAK-UNUD dan mahasiswa MAKSI-UNUD. Tujuan uji pilot ini adalah untuk menguji validitas dan reliabilitas indikator dan melihat apakah butir-butir pertanyaan sudah valid dan reliabel sebelum disebarkan ke responden sesungguhnya. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan SPSS dan PLS. Hasil pengujian dengan SPSS dan PLS memperlihatkan hasil yang konsisten dengan batasan skor reliabilitas Cronbach's ALPHA di atas atau lebih besar dari 0,5.

Pada tahap awal uji pilot ini dihasilkan 11 butir pertanyaan, yaitu dengan menghilangkan indikator ke FSB02 dan FSB07 dari indikator faktor sosial budaya. Namun, setelah melakukan diskusi dengan pakar THK, indikator FSB07 tetap dipertahankan dengan memperbaiki struktur bahasa dalam kalimat pertanyaan dan pernyataan. Jadi, tahap uji pilot (*pilot test*) ini menghasilkan 12 butir pertanyaan dan pernyataan yang terdiri dari 5 butir pertanyaan dan pernyataan yang terkait dengan *pawongan*, 3 butir pertanyaan dan pernyataan yang terkait

palemahan, dan 4 butir pertanyaan dan pernyataan yang terkait dengan *parahyangan*.

Tahap terakhir atau keempat sesuai metode, yaitu melakukan uji lapangan. Pada pengujian lapangan (*field test*), seluruh pertanyaan dan pernyataan variabel Ekspektasi Kinerja (EK), Ekspektasi Usaha (EU), Faktor Sosial Budaya (FSB), Kondisi-Kondisi Memfasilitasi (KKM), Niat Pengadopsian dan Pemanfaatan (NPP), Perilaku Pengadopsian dan Pemanfaatan (PPP) disebar secara lengkap dan utuh ke responden. Responden penelitian terdiri dari Manajer/Kepala Bagian/Supervisor Akuntansi Keuangan, Manajer/Kepala Bagian/Supervisor EDP, dan *Income Auditor* usaha hotel di Bali dan Jawa Timur (Surabaya dan Malang). Jumlah kuesioner yang disebar sebanyak 717 dan yang terkumpul sebanyak 279. Dari jumlah tersebut yang dapat diolah sebanyak 143 kuesioner dari Bali, dan 59 kuesioner dari responden Jawa Timur. Jadi total kuesioner yang diolah sebanyak 202. Kuesioner yang tidak digunakan sebanyak 77 karena pengisian tidak lengkap sehingga dikeluarkan dari analisis.

Pengukuran suatu indikator dikatakan valid jika mengukur tujuannya dengan nyata atau benar. Uji validitas pada PLS dapat dilihat dari validitas diskriminan (*discriminant validity*) dan validitas konvergen (*convergent validity*). Validitas diskriminan (*discriminant validity*) terkait dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur indikator yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi tinggi (Hartono & Abdillah, 2009). Uji validitas diskriminan dinilai berdasarkan *cross loading* pengukurannya dengan indikator. Jika nilai *cross loading* setiap indikator variabel yang bersangkutan lebih besar dibandingkan dengan *cross loading* variabel lain, indikator tersebut dikatakan valid. Cara lain pengujian validitas diskriminan adalah dengan melihat nilai akar AVE lebih besar dari nilai korelasi tiap

Tabel 2. Nilai AVE, Akar AVE, dan Koefisien Korelasi

Variabel	AVE	Akar AVE	Korelasi					
			EK	EU	FSB	KKM	NPP	PPP
EK	0.523	0.723		0.194	0.107	0.181	0.155	0.485
EU	0.575	0.758	0.194		0.076	0.182	0.260	0.376
FSB	0.537	0.733	0.107	0.076		0.089	0.111	0.339
KKM	0.629	0.793	0.181	0.182	0.089		0.098	0.307
NPP	0.623	0.789	0.155	0.260	0.111	0.098		0.367
PPP	0.632	0.795	0.485	0.376	0.339	0.307	0.367	

Sumber: Data olahan PLS

Tabel 3. Hasil Pengujian Convergent Validity

Variabel	Indikator	Outer Loading	Keterangan
EK	EK1	0.6918	Valid
	EK2	0.7007	Valid
	EK3	0.7946	Valid
	EK4	0.6998	Valid
EU	EU1	0.7171	Valid
	EU2	0.8039	Valid
	EU3	0.786	Valid
	EU4	0.7223	Valid
FSB	FSB01	0.783	Valid
	FSB02	0.6684	Valid
	FSB03	0.7156	Valid
	FSB04	-0.037	Tidak Valid
	FSB05	0.7272	Valid
	FSB06	0.7373	Valid
	FSB07	0.0843	Tidak Valid
	FSB08	0.7358	Valid
	FSB09	0.0964	Tidak Valid
	FSB10	0.7365	Valid
	FSB11	0.6932	Valid
	FSB12	0.7595	Valid
KKM	KM1	0.8098	Valid
	KM2	0.8550	Valid
	KM3	0.6933	Valid
NPP	NM1	0.8004	Valid
	NM2	0.8185	Valid
	NM3	0.7644	Valid
PPP	PM1	0.8776	Valid
	PM2	0.8791	Valid

Sumber: Data olahan PLS

variabelnya. Hasil Uji PLS disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa nilai akar AVE dari tiap variabel memiliki nilai yang lebih tinggi daripada nilai korelasi dengan variabel lainnya. Dengan demikian, tiap indikator telah memenuhi syarat validitas diskriminan. Hal ini berarti instrumen ukur (daftar pertanyaan dan pernyataan) yang dioperasionalkan pada indikator EK, EU, FSB, KKM, NPP, dan PPP yang secara teoritis jelas tidak ada kesamaan/*not similar* (diskriminan) jika digunakan pada *trait* berbeda.

Validitas konvergen (*convergent validity*) berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur dari suatu indikator seharusnya berkorelasi tinggi. Uji validitas konvergen di PLS pada indikator reflektif dinilai berdasarkan *loading factor* indikator-

indikator yang mengukur indikator tersebut. *Rule of thumb* yang digunakan pada validitas konvergen adalah nilai loading faktor >0,50, *communality* >0,5, dan AVE >0,5. Hasil pengujian PLS dapat dilihat pada Tabel 3.

Hasil pengujian pertama pada Tabel 3 menunjukkan ada 3 indikator FSB, yaitu FSB04, FSB07, dan FSB09 memiliki nilai *loading factor* di bawah 0,5, sehingga dapat disimpulkan pengukuran ini belum memenuhi persyaratan validitas konvergen dan dikeluarkan dari pengolahan data. Pernyataan FSB04, yaitu Ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa membantu saya memanfaatkan SIA berbasis teknologi informasi secara jujur dan *fair*. Pernyataan FSB07, yaitu SIA berbasis teknologi informasi membantu keterbukaan informasi CSR (pertanggungjawaban lingkungan) secara akurat. Pernyataan

Tabel 4. Hasil Pengujian Convergent Validity Kedua

Variabel	Indikator	Outer Loading	Keterangan
EK	EK1	0.6918	Valid
	EK2	0.7007	Valid
	EK3	0.7946	Valid
	EK4	0.6998	Valid
EU	EU1	0.7171	Valid
	EU2	0.8039	Valid
	EU3	0.7860	Valid
	EU4	0.7223	Valid
FSB	FSB01	0.7908	Valid
	FSB02	0.6755	Valid
	FSB03	0.7244	Valid
	FSB05	0.7269	Valid
	FSB06	0.7335	Valid
	FSB08	0.7346	Valid
	FSB10	0.7457	Valid
	FSB11	0.6953	Valid
KKM	FSB12	0.7624	Valid
	KM1	0.8098	Valid
	KM2	0.8550	Valid
NPP	KM3	0.6933	Valid
	NM1	0.8004	Valid
	NM2	0.8185	Valid
PPP	NM3	0.7644	Valid
	PM1	0.8776	Valid
	PM2	0.8791	Valid

Sumber: Data olahan PLS

FSB09, yaitu *Head Department* menekankan bahwa saya harus memanfaatkan SIA berbasis teknologi informasi karena akan memberi nilai tambah bagi saya, departemen saya, perusahaan secara keseluruhan, dan masyarakat sekitar.

Peneliti kemudian melakukan penghitungan ulang validitas konvergen tanpa memasukkan tiga indikator yang tidak valid. Hasil penghitungan dapat dilihat pada Tabel 4.

Hasil pengujian kedua pada Tabel 4 menunjukkan seluruh nilai *loading* indikator indikator memiliki nilai di atas 0,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa pengukuran sudah memenuhi persyaratan validitas konvergen. Di samping itu, pengujian validitas konvergen dapat juga diuji dengan melihat nilai $AVE > 0,5$ dan $Communality > 0,5$ (Hartono, 2009; 60). Tabel 5 menyajikan nilai *AVE* dan *communality*.

Tabel 5 menunjukkan bahwa semua nilai $AVE > 0.5$ dan $Communality > 0.5$ sehingga

variabel tersebut memenuhi syarat validitas konvergen. Hal ini berarti instrumen ukur (daftar pertanyaan dan pernyataan) yang dioperasikan pada indikator EK, EU, FSB, KKM, NPP, dan PPP yang secara teoritis jelas ada kesamaan/*similar* (konvergensi) jika digunakan pada *trait* yang sama.

Uji reliabilitas pada PLS dapat dilihat dari nilai *Cronbach's alpha* dan *Composite reliability* (Hartono, 2009). Uji reliabilitas ini digunakan untuk mengukur akurasi, konsistensi, dan ketepatan alat ukur dalam melakukan pengukuran. *Cronbach's alpha* digunakan untuk mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu indikator, sedangkan *composite reliability* digunakan untuk mengukur nilai sesungguhnya reliabilitas suatu indikator. *Rule of thumb* nilai *Cronbach's alpha* dan *Composite reliability* harus $>0,7$, meskipun 0,6 masih dapat diterima. Hasil pengujian secara lengkap disajikan pada Tabel 6.

Tabel 5. Nilai AVE dan Communality

Variabel	AVE	Communality
EK	0.523	0.523
EU	0.575	0.575
FSB	0.537	0.537
KKM	0.629	0.629
NPP	0.623	0.623
PPP	0.632	0.632

Sumber: Data olahan PLS

Hasil pada Tabel 6 menunjukkan nilai *composite reliability* dan nilai *Cronbach's alpha* memperlihatkan nilai yang lebih dari 0.7 sehingga dapat disimpulkan semua indikator memenuhi kriteria *composite reliability* sehingga semua indikator dikatakan reliabel. Hal ini berarti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, konsistensi, dan kestabilan instrumen ukur (daftar pertanyaan dan pernyataan) yang dioperasionalkan pada indikator EK, EU, FSB, KKM, NPP, dan PPP dapat diandalkan. Adapun sembilan butir pertanyaan atau pernyataan Faktor Sosial Budaya (FSB) dalam konteks budaya *Tri Hita Karana* sesuai urutan awal (sudah didrop) karena tidak valid secara statistik terlihat pada Tabel 7.

Sembilan butir pernyataan variabel atau indikator Faktor Sosial Budaya (FSB) dalam konteks budaya *Tri Hita Karana* pada Tabel 7 merupakan pengembangan dari variabel pengaruh sosial (*social influence*) pada model UTAUT oleh Abrahao, Moriguchi, & Andrade (2016) dan Venkatesh, Thong, & Xu (2012), norma subjektif (*subjective norm*), faktor-faktor sosial (*social factors*), dan *image*. Istilah faktor sosial budaya (*sociocultural factor*) diambil dari penelitian Hannan, McPhee, Newman, & Tafkov (2013). Venkatesh & Zhang (2010), Bandyopadhyay & Fraccastoro (2007), Lopez & Hiebl (2015),

Bradford & Gerard (2015), dan Hu, Chand, & Evans (2013) menggunakan dimensi budaya Hofstede dalam penelitian sistem informasi. Lopez & Hiebl (2015), Bradford & Gerard (2015), dan Hu, Chand, & Evans (2013) mengoperasionalkan dimensi Budaya Hofstede sebagai variabel eksternal yang memengaruhi kegunaan persepsian (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan persepsian (*perceived ease of use*), sedangkan Bandyopadhyay & Fraccastoro (2007), memasukkan dimensi budaya dimasukkan ke faktor sosial. Berdasar pemikiran tersebut penelitian ini telah mendefinisikan ulang faktor sosial budaya dan menghasilkan sembilan butir pernyataan FSB yang dapat digunakan pada penelitian sistem informasi. Model penelitian setelah dilakukan rekonstruksi indikator Faktor Sosial Budaya tersaji pada Gambar 2.

Faktor Sosial Budaya (FSB) adalah indikator baru sebagai pengganti indikator faktor sosial di Model UTAUT yang memengaruhi niat pengadopsian dan pemanfaatan SIA berbasis teknologi. Hal ini mengindikasikan bahwa pengadopsian dan pemanfaatan SIA berbasis TI tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial (lingkungan yang ada di sekitar, seperti pengaruh orang penting, manajemen senior, dan orang-orang yang berpengaruh) tetapi juga dipengaruhi oleh keinginan yang

Tabel 6. Hasil Pengujian Composite Reliability

Variabel	Composite Reliability	Cronbach Alpha
EK	0.814	0.707
EU	0.844	0.761
FSB	0.912	0.893
KKM	0.831	0.701
NPP	0.837	0.708
PPP	0.871	0.704

Sumber: Lampiran data diolah

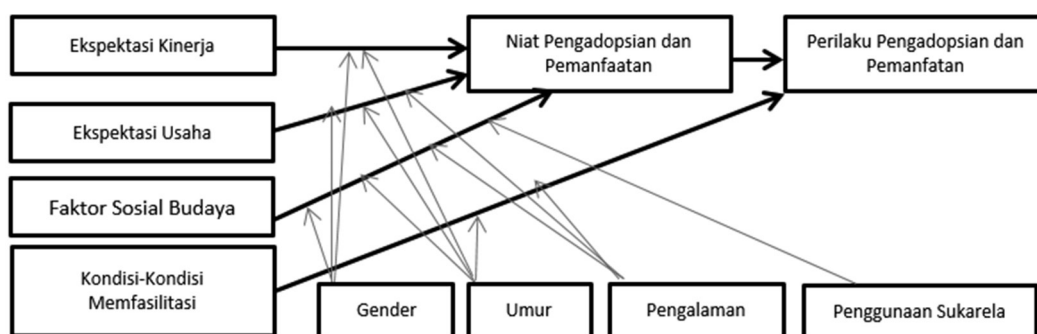
Tabel 7. Indikator Faktor Sosial Budaya

Indikator	Daftar Pernyataan atau Pertanyaan
<i>Indikator Parahyangan</i>	
FSB01	Ikhlas dan bedoa, sebelum memanfaatkan SIA berbasis teknologi informasi akan memperlancar proses pekerjaan saya.
FSB02	Saya merasa bersalah dan berdosa jika tidak melaporkan transaksi keuangan penting perusahaan dalam laporan keuangan.
FSB03	Percaya Hukum Karma Phala (<i>Believe in cause and effect</i> / apa yang ditabur, itulah yang dituai) menjadi pegangan saya ketika memanfaatkan SIA berbasis teknologi informasi.
<i>Indikator Palemahan</i>	
FSB05	SIA berbasis teknologi informasi dapat mendukung keberlanjutan usaha perusahaan karena mampu merespon perkembangan bisnis dan perkembangan teknologi sistem informasi.
FSB06	SIA berbasis teknologi informasi dapat mendukung efisiensi dan efektivitas penggunaan waktu, material, dan ruang kerja.
<i>Indikator Pawongan</i>	
FSB08	Pimpinan perusahaan menugaskan dan memperhatikan pemanfaatan SIA berbasis teknologi informasi.
FSB10	Rekan kerja dari departemen lain banyak memberi masukan yang bersifat indikartif dan membantu pemanfaatan SIA berbasis teknologi informasi.
FSB12	Prinsip kebersamaan dan keseimbangan tanggung jawab antara rekan kerja, <i>head department</i> , dan pimpinan perusahaan menunjang pemanfaatan SIA berbasis teknologi informasi.
FSB13	Pemanfaatan SIA berbasis teknologi informasi membuka peluang terjadinya proses pembelajaran dan mampu mengantisipasi adanya perubahan.

tumbuh dari individu atas rasa tanggung jawabnya terhadap lingkungan disekitar perusahaan dan Tuhan Yang Maha Esa. Perbandingan nilai rerata (*mean*) tiap indikator menunjukkan indikator FSB02 (Saya merasa bersalah dan berdosa jika tidak melaporkan transaksi keuangan penting perusahaan dalam laporan keuangan) adalah indikator yang paling baik dipersepsikan oleh responden, sedangkan indikator FS10 (Rekan kerja dari departemen lain, banyak memberi masukan yang bersifat indikartif dan membantu pemanfaatan SIA berbasis teknologi informasi) adalah indikator yang paling buruk dipersepsikan oleh responden. Hal ini menunjukkan bahwa responden tetap memperhatikan norma moral sebagai dasar pelaporan SIA berbasis TI, sedangkan rekan kerja dari departemen lain belum memberikan masukan atau bantuan yang optimal terhadap pengadopsian dan pemanfaatan SIA berbasis TI.

Manajemen perusahaan harus bisa memberikan sentuhan manusiawi dan mengarahkan perilaku individual-individual pengguna yang mempunyai latar belakang sosial budaya berbeda karena hal itu merupakan proses penting pada pengadopsian dan pemanfaatan SIA berbasis TI. SIA ber-

basis TI harus didesain sesuai dengan struktur, tujuan, dan budaya organisasi secara keseluruhan. Hal ini disebabkan SIA berbasis TI sangat terkait dengan komponen-komponen organisasi seperti tugas, struktur, orang, dan budaya yang ada di sebuah organisasi. Ketika seluruh komponen ini saling bergantung, perubahan yang terjadi pada satu elemen akan memengaruhi elemen yang lain. Di samping itu, seorang akuntan harus menyadari bahwa SIA berbasis TI menjadikan laporan-laporan yang bersifat operasional dapat langsung diterbitkan oleh bagian terkait, sehingga pekerjaan dan tanggung jawab bagian akuntansi menjadi lebih ringan. Akan tetapi, pemanfaatan SIA berbasis TI harus dibatasi aksesnya, baik dengan akses lokasi, akses sistem, maupun akses *file* oleh sistem otorisasi (*passwords*). Hal ini akan mengatur distribusi informasi yang diperoleh di setiap bagian disesuaikan dengan tugas, kewenangan, dan tanggung jawab sesuai struktur organisasi perusahaan. Pemanfaatan SIA berbasis TI akan mendorong transparansi pelaporan dan memudahkan konsolidasi laporan di antara perusahaan yang masih dalam satu kepemilikan. SIA berbasis TI juga akan memudahkan pengendalian (*control*) untuk mendeteksi dan



Gambar 2. Rekonstruksi Model UTAUT

memperbaiki kesalahan-kesalahan serta kecurangan-kecurangan yang akan terjadi ataupun yang sudah terjadi. Bukti empiris ini memperkuat penelitian Bandyopadhyay & Fraccastoro (2007) yang mendefinisikan ulang indikator faktor sosial budaya pada model UTAUT dalam konteks budaya di India dan Al-Gahtani, Hubona, & Wang (2007) yang mengganti indikator faktor sosial menjadi norma subjektif pada penelitiannya di Arab Saudi dengan model UTAUT.

SIMPULAN

Perkembangan fenomena sosial memerlukan kajian secara rasional, logis, dan empiris. Fenomena sosial bisa dikaji atau diteliti dari berbagai pandangan atau arah. Pada penelitian yang mengumpulkan data dengan survei, membangun, dan mengembangkan kuesioner adalah hal penting. Peneliti harus berani mendisain atau membangun kuesioner baru sehingga mampu menangkap fenomena sosial baru. Mendesain dan membangun kuesioner baru memerlukan tahapan-tahapan *rigid*, agar penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Berdasarkan empat tahapan tersebut penelitian ini membentuk indikator atau variabel baru yang disebut Faktor Sosial Budaya (FSB) dalam konteks budaya *Tri Hita Karana*. Faktor Sosial Budaya didefinisikan sejauh mana seorang individu mempersepsikan bahwa sesuatu yang dianggap penting (pengadopsian, pemanfaatan, dan penggunaan SIA berbasis TI) dipengaruhi oleh orang penting yang ada di sekitar dan dilandasi pendapat atau pemikiran individu serta dijiwai oleh tingkat spiritualitas. Tingkat spiritualitas pada penelitian ini dilandasi budaya *Tri Hita Karana* (THK) sebagai budaya organisasi. Hasil akhir riset ini adalah sembilan butir pertanyaan atau pernyataan dari variabel atau indikator Faktor

Sosial Budaya (FSB) yang dapat digunakan dalam riset sistem informasi yang berbasis teknologi informasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abrahao, R. S., Moriguchi, S. N., & Andrade, D. F. (2016). Intention of Adoption of Mobile Payment: An Analysis in the Light of the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT). *RAI Revista de Administração e Inovação*, 13(3), <https://doi.org/10.1016/j.rai.2016.06.003>
- Ahlan, A. R., & Ahmad, B. I. (2015). An Overview of Patient Acceptance of Health Information Technology in Developing Countries: A Review and Conceptual model. *International Journal of Information Systems and Project Management*, 3(1), 29–48. <https://doi.org/10.12821/ijispm030102>
- Al-Gahtani, S. S., Hubona, G. S., & Wang, J. (2007). Information Technology (IT) in Saudi Arabia: Culture and the Acceptance and Use of IT. *Information & Management*, 44, 681–691. <https://doi.org/10.1016/j.im.2007.09.002>
- Al-Qesi, K., & Hegazy, A. (2015). Consumer Online Behaviour: A perspective on Internet Banking Usage in Three Non-western Countries. *Procedia Economics and Finance*, 23, 386–390. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)00347-0](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)00347-0)
- Alewine, H. C., Allport, C. D., & Shen, W. C. M. (2016). How Measurement Framing and Accounting Information System Evaluation Mode Influence Environmental Performance Judgments. *International Journal of Accounting Information Systems*, 23, 28–44. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2016.10.002>
- Amaliah, T. H. (2016). Nilai-Nilai Buda-

- ya Tri Hita Karana dalam Penetapan Harga Jual. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(2), 189-206. <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2016.08.7016>
- Ariyanto, D., Subroto, B., Purnomosidhi, B., & Rosidi. (2014). Information and Knowledge Management Does the Balinese Tri Hita Karana Culture Affect the Adoption and Usage of Information Technology Systems? *Information and Knowledge Management*, 4(9), 150-161.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bandyopadhyay, K., & Fraccastoro, K. A. (2007). The Effect of Culture on User Acceptance of Information Technology. *Communications of the Association for Information Systems*, 19, 522-543.
- Bradford, M., & Gerard, G. J. (2015) Using Process Mapping to Reveal Process Redesign Opportunities during ERP Planning. *Journal of Emerging Technologies in Accounting*, 12(1), 169-188. <https://doi.org/10.2308/jeta-51253>
- Budhiastra, I. M. M. (2016). An Essay on Karma Karana: A Notion on Restructuring the Bali Hospitality and Service Industry by Re-establishing the Concepts of Tri Hita Karana and Karmaphala. *Research in Hospitality Management*, 6(2), 219-224. <https://doi.org/10.1080/22243534.2016.1253294>
- Catchpole, L., & Smyth, S. (2016). Accounting and Social Movements: An Exploration of Critical Accounting Praxis. *Accounting Forum*, 40(3), 220-234. <https://doi.org/10.1016/j.acfor.2016.05.001>
- Chang, H., Ittner, C. D., & Paz, M. T. (2014). The Multiple Roles of the Finance Organization: Determinants, Effectiveness, and the Moderating Influence of Information System Integration. *Journal of Management Accounting Research*, 26(2), 1-32. <https://doi.org/10.2308/jmar-50802>
- Chauhan, S., & Jaiswal, M. (2016). Determinants of Acceptance of ERP Software Training in Business Schools: Empirical Investigation Using UTAUT Model. *The International Journal of Management Education*, 14(3), 248-262. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2016.05.005>
- Choi, Y. S., Seo, M., Scott, D., & Martin, J. J. (2010). Validation of the Organizational Culture Assessment Instrument: An Application of the Korean Version. *Journal of Sport Management*, 24, 169-189.
- Church, K. S., Schmidt, P. J., & Smedley, G. (2016). Casey's Collections: A Strategic Decision-Making Case Using the Systems Development Lifecycle—Planning and Analysis Phases. *Journal of Emerging Technologies in Accounting*, 13(2), 231-245. <https://doi.org/10.2308/jeta-51472>
- Cieslewicz, J. K. (2016). Collusive Accounting Supervision and Economic Culture. *Journal of International Accounting Research*, 15(1), 89-108. <https://doi.org/10.2308/jiar-51181>
- Coyne, J. G., Coyne, E. M., & Walker, K. B. (2016). A Model to Update Accounting Curricula for Emerging Technologies. *Journal of Emerging Technologies in Accounting*, 13(1), 161-169. <https://doi.org/10.2308/jeta-51396>
- Decman, M. (2015). Modeling the Acceptance of E-learning in Mandatory Environments of Higher Education: The Influence of Previous Education and Gender. *Computers in Human Behavior*, 49, 271-281. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.03.022>
- Dillard, J., Yuthas, K., & Baudot, L. (2016). Dialogic Framing of Accounting Information Systems in Social and Environmental Accounting Domains: Lessons from, and for, Microfinance. *International Journal of Accounting Information Systems*, 23, 14-27. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2016.10.001>
- Gonzalez, G. C., Sharma, P. N., & Galletta, D. (2012). Factors Influencing the Planned Adoption of Continuous Monitoring Technology. *Journal of Information Systems*, 26(2), 53-69. <https://doi.org/10.2308/isys-50259>
- Gupta, B. (2011). A Comparative Study of Organizational Strategy and Culture Across Industry. *Benchmarking: An International Journal*, 18(4), 510-528. <https://doi.org/10.1108/14635771111147614>
- Hannan, R. L., McPhee, G. P., Newman, A. H., & Tafkov, I. D. (2013). The Effect of Relative Performance Information on Performance and Effort Allocation in a Multi-Task Environment. *The Accounting Review*, 88(2), 553-575. <https://doi.org/10.2308/accr-50312>
- Harris, L., & Mardiyati, E. (2013). Prestasi Belajar Mahasiswa Akuntansi atas Sistem Aplikasi Enterprise Resource Planning. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4(1), 55-74

- Hartono, J. (2007). *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hartono, J., & Abdillah, W. (2009). *Konsep dan Aplikasi PLS (Partial Least Square) untuk Penelitian Empiris*. BPFE: Yogyakarta.
- Hew, T. S., & Kadir, S. L. S. A. (2016). Predicting the Acceptance of Cloud-based Virtual Learning Environment: The Roles of Self Determination and Channel Expansion Theory. *Telematics and Informatics*, 33(4), 990-1013. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2016.01.004>
- Hofstede, G. (2010). *Cultures and Organizations: Software of the Mind*. McGraw-Hill, New York.
- Hou, C. (2012). Examining the Effect of User Satisfaction on System Usage and Individual Performance with Business Intelligence Systems: An Empirical Study of Taiwan's Electronics Industry. *International Journal of Information Management*, 11(37), 1-14. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2012.03.001>
- Janvrin, D. J., Lim, J. H., & Peters, G. F. (2015). The Perceived Impact of Journal of Information Systems on Promotion and Tenure. *Journal of Information Systems*, 29(1), 73-93. <https://doi.org/10.2308/isys-50963>
- Janvrin, D. J., Pinsker, R. E., & Mascha, M. F. (2013). XBRL-Enabled, Spreadsheet, or PDF? Factors Influencing Exclusive User Choice of Reporting Technology. *Journal of Information Systems*, 27(2), 35-49. <https://doi.org/10.2308/isys-50569>
- Khairi, M. S., & Baridwan, Z. (2015). An Empirical Study on Organizational Acceptance Accounting Information Systems in Sharia Banking. *The International Journal of Accounting and Business Society*, 23(1), 97-121.
- Lianta, M. A. S., & Baridwan, Z. (2011). Faktor-Faktor Sikap yang Mempengaruhi Minat Penggunaan Internet Banking. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2(2), 310-326.
- Loo, W. H., Yeow, P. H. P., & Chong, S. C. (2009). User Acceptance of Malaysian Government Multipurpose Smartcard Applications. *Government Information Quarterly*, 26(2), 358-367. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2008.07.004>
- López, O. L., & Hiebl, M. R. W. (2015). Management Accounting in Small and Medium-Sized Enterprises: Current Knowledge and Avenues for Further Research. *Journal of Management Accounting Research*, 27(1), 81-119. <https://doi.org/10.2308/jmar-50915>
- Martins, C., Oliveira, T., & Popovic, A. (2014). Understanding the Internet Banking Adoption: A Unified Theory of Acceptance and use of Technology and Perceived Risk Application. *International Journal of Information Management*, 34(1), 1-13. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2013.06.002>
- Meiranto, W. (2011). Kajian Online Sistem Informasi BRI (BRINETS): Pedekatan Technology Acceptance Model (TAM). *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2(1), 91-103.
- Mohammadi, H. (2015). Investigating Users' Perspectives on E-learning: An Integration of TAM and IS Success Model. *Computers in Human Behavior*, 45, 359-374. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.07.044>
- Moore, G. C., & Benbasat, I. (1991). Development of an Instrument to Measure the Perception of Adopting an Information Technology Innovation. *Information Systems Research*, 2(3), 192-222.
- Nolder C., & Riley, T. J. (2014). Effects of Differences in National Culture on Auditors' Judgments and Decisions: A Literature Review of Cross-Cultural Auditing Studies from a Judgment and Decision Making Perspective. *AUDITING: A Journal of Practice & Theory*, 33(2), 141-164. <https://doi.org/10.2308/ajpt-50657>
- Palanisamy, R. (2008). Organizational Culture and Knowledge Management in ERP Implementation: An Empirical Study. *The Journal of Computer Information Systems*, 48(2), 100-120.
- Partala, T., & Saari, T. (2015). Understanding the Most Influential User Experiences in Successful and Unsuccessful Technology Adoptions. *Computers in Human Behavior*, 53, 381-395. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.07.012>
- Pinsker, R. E., & Felden, C. (2016). Professional Role and Normative Pressure: The Case of Voluntary XBRL Adoption in Germany. *Journal of Emerging Technologies in Accounting*, 13(1), 95-118. <https://doi.org/10.2308/jeta-51367>
- Rahayu, S., Yudi, Sari, D. P. (2016). Makna Biaya pada Ritual Ngaturang Canang Masyarakat Bali. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(3), 382-398. <http://dx.doi.org/>

- org/10.18202/jamal.2016.12.7028
- Ramstedt, M. (2014). Discordant Temporalities in Bali's New Village Jurisdictions. *The Journal of Legal Pluralism and Unofficial Law*, 46(4), 60-78. <https://doi.org/10.1080/07329113.2014.893722>
- Schermann, M., Wiesche, M., & Krcmar, H. (2012). The Role of Information Systems in Supporting Exploitative and Exploratory Management Control Activities. *Journal of Management Accounting Research*, 24(1), 31-59. <https://doi.org/10.2308/jmar-50240>
- Sonhaji. (2017). Sistem Informasi Akuntansi Manajemen Syariah untuk Organisasi Islam. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(1), 47-62. <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2017.04.7039>
- Sudana, I. P. (2016). Sustainable Development, Kebijakan Lokal Bali, dan Emancipatory Accounting. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(2), 207-222. <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2016.08.7017>
- Sumak, B., & Sorgo, A. (2016). The Acceptance and Use of Interactive Whiteboards among Teachers: Differences in UTAUT Determinants between Pre- and Post-adopters. *Computers in Human Behavior*, 64, 602-620. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.07.037>
- Surya, I. B. K., Thoyib, A., Fatchan, A., & Rahayu, M. (2014). Tri Hita Karana Culture Effect on Company Performance, Leadership and Organizational Commitment (Studies an Regional Water Company in Bali Province). *International Journal of Business and Management Invention*, 3(6), 13-22.
- Thatcher, S. M. B., Foster, W., & Zhu, L. (2006). B2B E-commerce Adoption Decisions in Taiwan: The Interaction of Cultural and Other Institutional Factors. *Electronic Commerce Research and Application*, 5, 92-104. <https://doi.org/10.1016/j.elerap.2005.10.005>
- Tosuntas, S. B., Karadag, E., & Orhan S. (2015). The Factors Affecting Acceptance and Use of Interactive Whiteboard within the Scope of FATIH Project: A Structural Equation Model based on the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology. *Computers & Education*, 81, 169-178. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.10.009>
- Trigo, A., Belfo, F., & Estebanez, R. F. (2014). Accounting Information Systems: The Challenge of the Real-time Reporting. *Procedia Technology*, 16, 118-127. <https://doi.org/10.1016/j.protcy.2014.10.075>
- Utama, D. (2016). Pencarian Bentuk Penelitian untuk Mengaktualisasikan Prinsip Counter Accounting. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(3), 462-484. <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2016.12.7033>
- Venkatesh, V., Thong, J. Y., & Xu, X. (2012). Consumer Acceptance And Use Of Information Technology: Extending The Unified Theory. *MIS Quarterly*, 36(1), 157-178.
- Venkatesh, V., & Zhang, X. (2010). Unified Theory of Acceptance and Use of Technology: US vs China. *Journal of Global Information Technology Management*, 13(1), 5-27. <https://doi.org/10.1080/1097198X.2010.10856507>
- Wiana, I. K. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.